

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Environmental Social Governance**

###### **2.1.1.1 Pengertian Environmental Social Governance**

ESG secara umum berarti serangkaian luas lingkungan, sosial serta pertimbangan tata kelola perusahaan yang berpotensi memiliki dampak pada kemampuan perusahaan dalam melaksanakan strategi bisnisnya dan membangun *value* dalam jangka panjang. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan terus didorong untuk tidak hanya mencari profit, tapi juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan yakni sosial dan pada lingkungan sekitar. Pemerintah sendiri sebagai pihak pengatur regulator ini turut mengatur penerapan Keuangan berkelanjutan bagi Perusahaan Publik yang mana regulator ini turut mengatur penerapan Keuangan berkelanjutan bagi Perusahaan Publik yang mana melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan emiten untuk menyediakan laporan keberlanjutannya kepada masyarakat berupa kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup. Laporan berkelanjutan diterapkan kepada emiten berdasarkan sektornya dari tahun 2019 dan akan diterapkan menyeluruh pada tahun 2025 (Woro R & P, 2022).

Terdapat beberapa definisi *Environmental, Social* dan *Governance* menurut para ahli, sebagai berikut:

“ESG adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola)” (Novirianti, 2020).

“*Environmental Social Governance* (ESG) atau lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dinilai penting dalam dunia bisnis saat ini dalam mengukur keberlanjutan dan dampak sosial dari investasi di perusahaan atau bisnis di masa depan” (Hendro, 2021).

“*Environmental Social Governance* (ESG) adalah serangkaian standar penilaian terhadap operasional perusahaan yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada sebuah perusahaan” (Mirekel, 2021).

“*Environmental Social Governance* (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari tiga konsep atau kriteria yaitu *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola) perusahaan. Dengan kata lain perusahaan yang menerapkan prinsip ESG dalam praktek bisnis dan investasinya akan terus mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga selaras dengan keberlangsungan tiga elemen tersebut” (Luqyana, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan tiga konsep atau kriteria perusahaan yang terdiri dari *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola) dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan sekitarnya serta dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang berkelanjutan yang akan menguntungkan bagi perusahaan dan investor.

#### **2.1.1.2 Aspek Environmental Social Governance**

Aspek *environmental, social, governance* merupakan aspek yang harus

dipenuhi dalam mendukung kerja ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan berkelanjutan bisnis (Shakil, 2021).

Terdapat beberapa definisi Aspek *Environmental, Social* dan *Governance* menurut para ahli, sebagai berikut:

“Penerapan aspek *environmental, social, governance* merupakan aktivitas satu kesatuan. *Environmental, social, governance* didefinisikan sebagai aktivitas pemenuhan tanggung jawab sosial (*social*) dan lingkungan (*environmental*) serta penerapan etika bisnis di bawah pengawasan yang efektif (*governance*)” (Kim & Li, 2021).

“Aspek *environmental, social, governance* merupakan fondasi penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dan bisnis berkelanjutan. Setiap aspek memiliki komponen saling berkaitan satu sama lain. Komponen aspek *environmental, social, governance* yaitu sebagai berikut:

#### 1. Aspek *Environmental*

Aspek *environmental* termasuk pelesarian ekosistem, akses terhadap lahan, manajemen keanekaragaman hayati, penggunaan air dan sumber air, perubahan iklim, penggunaan bahan bakar nabati, strategi perubahan iklim, manajemen dan pelaporan emisi, manajemen lingkungan, standar lingkungan, pengendalian polusi, tanggung jawab produk, limbah dan daur ulang serta standar rantai pasok lingkungan.

#### 2. Aspek *Social*

Aspek *social* termasuk kesehatan publik, akses pengobatan, HIV dan AIDS, pemenuhan nutrisi, keamanan produk, masyarakat, program amal, pendidikan, karyawan, hak asasi manusia, hubungan masyarakat, keleluasaan dan kebebasan berekspresi, standar tenaga kerja, keragaman, kesehatan dan keselamatan, organisasi keternagakerjaan dan standar rantai pasok tenaga kerja.

#### 3. Aspek *Governance*

Aspek *governance* termasuk mekanisme corporate governance, audit dan pengendalian, struktur dewan perusahaan, remunerasi manajemen, hak pemegang saham, penerapan transparansi, pemenuhan sumber daya manusia, etika bisnis, kecurangan dan korupsi, dampak politik, pertanggungjawaban, sisemen whistle-blowing, manajemen dan pelaporan keberlanjutan, pengungkapan dan pelaporan, kerlibatan stakeholder, ketaatan antar regulasi dengan regulator dan tata kelola atas isu

berkelanjutan” (Baier dkk, 2020)”

### 2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Environmental Social Governance

Ada beberapa tujuan dan manfaat dalam penerapan *Environmental Social Governance* bagi perusahaan. Association of Chartered Certified Accountants (2013) menjelaskan manfaat *environmental social and governance* yaitu sebagai berikut:

1. “Penerapan ESG dapat memicu pembelajaran dan inovasi perusahaan dengan membuat perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi aktivitas yang tidak efisien, risiko bisnis dan inovasi baru untuk pengembangan manajemen dan bisnis berkelanjutan.
2. Penerapan ESG membantu perusahaan meningkatkan reputasi perusahaan bagi karyawan, investor, dan stake holder lainnya sehingga membantu perusahaan untuk membangun kerja sama dan terikat dengan bisnis atau pasar baru dan keunggulan kompetitif. Reputasi perusahaan yang baik menjaga loyalitas karyawan, menarik investor, serta meningkatkan hubungan dengan *stakeholder*.
3. Penerapan ESG membantu perusahaan untuk melakukan peningkatan dan identifikasi kesempatan bisnis, dengan karena adanya kesempatan menarik karyawan baru dengan kompetensi tinggi, menarik investor, serta membangun komunikasi yang baik dengan pemerintah, regulator, organisasi nirlaba dan sektor publik, serta masyarakat lokal.
4. Penerapan ESG dapat meningkatkan transparansi perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan karyawan, *stakeholder*, dan investor. Transparansi juga dapat meningkatkan kualitas manajemen dan nilai perusahaan.
5. Penerapan ESG dapat dijadikan media penilaian oleh *stakeholder* bagaimana perusahaan dikelola.
6. Penerapan ESG dapat dijadikan sebagai penilaian atas risiko dan peluang bisnis sebagai indikator ketahanan dan keberlanjutan bisnis, termasuk risiko non-keuangan (risiko sosial dan lingkungan).
7. Penerapan ESG dapat menjaga komunikasi dan hubungan dengan *stakeholder*.
8. Penerapan ESG dapat dijadikan informasi tambahan yang dapat menguatkan evaluasi terhadap informasi keuangan.”

Di Indonesia, penerapan *environmental, social and governance* tergabung dalam program keberlanjutan yang diatur dalam regulasi PJOK No. 51/pjok.03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa

Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik”. Perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan program keuangan berkelanjutan dengan melakukan dan melaporkan aktivitas bisnis yang mendukung aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam penerapan keuangan berkelanjutan, PJOK No. 51/PJOK.03/2017 memberikan tata cara pelaksanaan, salah satunya melalui peningkatan kinerja *environmental, social, governance*. Penerapan regulasi PJOK No. 51/PJOK.03/2017 diwajibkan antara tahun 2019-2023 untuk penerapan aktivitas berkelanjutan dan tahun buku 2020-2024 untuk menerapkan laporan berkelanjutan. Untuk mendukung penerapan tersebut, Bursa Efek Indonesia menerbitkan satu indeks khusus yang mengumpulkan saham perusahaan dengan kinerja *environmental, social* dan *governance* terbaik yaitu indeks IDXESGL pada tahun 2020.

#### **2.1.1.4 Pengungkapan Environmental Social Governance**

Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) merupakan metode pengukuran baru dalam pengungkapan informasi sukarela perusahaan, dimana biasanya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi (Putri & Dewi, 2019)

Skor ESG adalah pengukuran atau evaluasi objektif atas kinerja perusahaan, dana, atau keamanan tertentu sehubungan dengan masalah *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola) atau disingkat ESG. Sekarang dapat dilihat semakin banyak manajer yang memasukkan ESG ke dalam proses alokasi aset perusahaan, menggunakan pendekatan holistik dengan cara yang lebih holistik, serta semakin banyak investasi tematik

bermunculan yang menarik bagi investor yang memiliki tujuan investasi tertentu. Dalam beberapa tahun terakhir ESG *score* telah menjadi tren baru bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Meskipun masalah ini telah muncul satu dekade yang lalu, tetapi hingga 2016, Bursa Efek Indonesia (BEI) belum menawarkan pedoman tertulis untuk pelaporan ESG, pelatihan terkait ESG, dan belum mensyaratkan pelaporan ESG sebagai salah satu aturan bagi perusahaan untuk dapat terdaftar di bursa. Namun berbeda halnya dengan *United Nation Sustainability Exchange* yang mengharapkan untuk semua perusahaan yang terdaftar di sana mengungkapkan dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola paling akhir 2030 (*Sustainability Stock Exchange*, 2015).

Dalam panduan indeks ESG yang diunggah oleh idx.co.id perhitungan nilai ESG saham berfokus pada penilaian kinerja berkelanjutan meliputi aspek Lingkungan (*Environment*), aspek Sosial (*Social*), dan aspek Tata Kelola (*Governance*). Sumber data pada perhitungan nilai ESG saham sebagai berikut:

1. Laporan Keberlanjutan
2. Laporan Keuangan
3. Website Perusahaan Tercatat
4. Penyedia Data Eksternal
5. Kuesioner
6. Sumber Lainnya

Adapun kriteria penilaian ESG pada masing-masing aspek adalah :

**Tabel 2. 1**  
**Kriteria Penilaian ESG**

<b>Aspek Lingkungan (<i>Environmental</i>)</b>	<b>Aspek Sosial (<i>Social</i>)</b>	<b>Aspek Tata Kelola (<i>Governance</i>)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk dan inovasi produk berkelanjutan</li> <li>- Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati</li> <li>- Penggunaan <i>energy</i></li> <li>- Emisi gas rumah kaca</li> <li>- Manajemen limbah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan dan pengembangan pegawai</li> <li>- Praktek pekerja</li> <li>- Kesehatan dan keselamatan kerja</li> <li>- Keamanan produk</li> <li>- Dampak sosial lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mekanisme perlindungan hak pemegang saham</li> <li>- Kompetensi dan peran dewan komisaris &amp; direksi</li> <li>- Kualitas dan keterbukaan informasi</li> <li>- Etika bisnis dan keterlibatan</li> <li>- Pemangku kepentingan</li> <li>- Praktek manajemen keberlanjutan</li> </ul>

Sumber: idx.co.id

Saat ini terdapat empat indikator kinerja lingkungan yang dapat dipakai dalam penelitian yaitu AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), PROPER, ISO (yaitu ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan dan ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen) dan GRI (*Global Reporting Initiative*).

Pengungkapan ESG di setiap negara berbeda-beda. Untuk mengungkap skor ESG dapat menggunakan ISS (or Institutional Shareholder Services), CDP (the Carbon Disclosure Project), MSCI, Sustainalytics, and S&P TruCost dan Thomson Reuters. Dengan menggunakan Thomson Reuters dapat dengan mudah mengintegrasikan faktor ESG ke dalam analisis portofolio, riset ekuitas, penyaringan, atau analisis kuantitatif. Ada metode konvensional untuk melakukan

pengungkapan, namun seiring berkembangnya teknologi banyak orang menggunakan metode modern yang menggunakan situs tertentu dan media sosial (Fatemi, 2017).

Peringkat ESG mengukur eksposur perusahaan terhadap risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola jangka panjang. Hal ini memungkinkan tindakan nyata untuk menciptakan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi bagi semua orang. Skor ESG dari Thomson Reuters dirancang untuk secara transparan dan obyektif mengukur kinerja ESG relatif perusahaan pada sepuluh aspek (emisi, inovasi produk lingkungan, hak asasi manusia, pemegang saham, dll). Berdasarkan data yang dilaporkan perusahaan. Untuk mempermudah memahami skor peringkat ESG dibuat persentil (tersedia dalam persentase dan nilai huruf dari D- hingga A+) yang dibandingkan dengan Grup Industri TRBC untuk semua kategori Lingkungan dan Sosial, dan terhadap Negara untuk semua kategori Tata Kelola.

Skor ESG Thomson Reuters dihitung dan tersedia untuk semua perusahaan dan periode fiskal historis dalam Cakupan Global ESG. Dengan kata lain, Skor ESG historis tersedia sejak tahun fiskal 2002 untuk sekitar 1.000 perusahaan (terutama AS dan Eropa). ESG Thomson Reuters dikelompokkan menjadi 10 kategori. Kombinasi dari 10 kategori tersebut merumuskan skor akhir ESG, yang merupakan cerminan dari kinerja ESG perusahaan berdasarkan informasi yang dilaporkan kepada publik. Steve Hasker, Presiden dan CEO Thomson Reuters, mencatat bahwa standar perusahaan berkembang dengan cepat, regulator menempatkan masalah ESG di urutan teratas daftar mereka, dan karyawan, pelanggan, pemasok, dan mitra diberikan perhatian lebih.



Dalam penelitian ini penulis memakai penelitian mengenai tingkat dan kualitas laporan ESG sebagian besar didasarkan pada pemberian peringkat dan *checklist* yang dikembangkan oleh para peneliti yang secara manual mengumpulkan data dari laporan tahunan dan situs perusahaan. Sekarang, pengungkapan ESG juga datang dari perusahaan khusus penyedia informasi.

Menurut (Whitelock, 2015) ESG adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan ekologi disekitarnya, interaksi dengan lingkungan sosial, dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Indeks ESG dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}} \times 100\%$$

Pada teknik ini, angka “1” (satu) diberikan apabila suatu item pengungkapan yang ditentukan ada dalam sustainability report. Sedangkan angka “0” (nol) diberikan pada item yang tidak diungkapkan perusahaan. Selanjutnya setelah pemberian skor adalah menjumlahkan setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dan membaginya dengan jumlah pengungkapan menurut Thomson Reuters.

**Tabel 2. 2**

**Indikator Pengungkapan Environmental Socaill Governance (ESG)**

<i>Environmental (E)</i>		<i>Social (S)</i>		<i>Governance (G)</i>	
E1.	<i>GHG Emission</i>	S1.	<i>CEO Pay Ration</i>	G1.	<i>Board Diversity</i>

<i>Environmental (E)</i>		<i>Social (S)</i>		<i>Governance (G)</i>	
E2.	<i>Emissions Intensity</i>	S2.	<i>Gender Pay Ration</i>	G2.	<i>Board Independence</i>
E3.	<i>Energy Usage</i>	S3.	<i>Employee Turnover</i>	G3.	<i>Incentivized Pay</i>
E4.	<i>Energy Intensity</i>	S4.	<i>Gender Diversity</i>	G4.	<i>Collective Bargaining</i>
E5.	<i>Energy Mix</i>	S5.	<i>Temporary Worker Ration</i>	G5.	<i>Supplier Code of Conduct</i>
E6.	<i>Water Usage</i>	S6.	<i>Non-Discrimination</i>	G6.	<i>Supplier Code of Conduct</i>
E7.	<i>Environmental Operations</i>	S7.	<i>Injury Rate</i>	G7.	<i>Data Privacy</i>
E8.	<i>Climate Oversight / Board</i>	S8.	<i>Global Health &amp; Safety</i>	G8.	<i>ESG Reporting</i>
E9.	<i>Climate Oversight / Management</i>	S9.	<i>Child &amp; Forced Labor</i>	G9.	<i>Disclosure Practices</i>
E10.	<i>Climate Risk Mitigation</i>	S10.	<i>Human Rights</i>	G10.	<i>External Assurance</i>

Sumber: sustainability@nasdaq

Berikut ini tabel rating penilaian ESG berdasarkan rating sustainalytics:

**Tabel 2. 3**  
**Rating Penilaian ESG**

<b>Range ESG Score</b>	<b>ESG Score</b>
0.0 – 0.083333	D-
0.083333 – 0.166666	D
0.166666 – 0.250000	D+
0.250000 – 0.333333	C-
0.333333 – 0.416666	C
0.416666 – 0.500000	C-
0.500000 – 0.583333	B-
0.583333 – 0.666666	B
0.666666 – 0.750000	B+
0.750000 – 0.833333	A-
0.833333 – 0.916666	A
0.916666 – 1	A+

Sumber: Thomson Reuter, 2017

## 2.1.2 Kinerja Keuangan

### 2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari keputusan yang diambil berdasarkan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam berbagai aspek, termasuk likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penilaian ini dilakukan oleh *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Kinerja keuangan memberikan panduan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana perusahaan berkinerja, dan ini diukur melalui data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa definisi Kinerja Keuangan menurut para ahli, sebagai berikut:

“Kinerja keuangan merupakan aktivitas untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, beberapa tolak ukur yang digunakan adalah rasio dan indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain” (Sawir, 2005).

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhstandar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan *General Accepted Accounting Principle* (GAAP) dan lainnya” (Fahmi, 2013).

“Kinerja keuangan adalah evaluasi atau penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan” (Kasmir, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan penilaian atau sebuah evaluasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan informasi keuangan yang tersedia. Kinerja keuangan dapat membantu para

*stakeholder* dalam membuat sebuah keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut.

### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan**

Tujuan kinerja keuangan menurut (Sujarweni, 2017) yaitu:

1. “Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
2. Untuk mengetahui solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui profitabilitas/rentabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.”

Sementara itu, manfaat kinerja keuangan menurut (Sujarweni, 2017)

manfaat kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai pencapaian perdepartemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.”

### **2.1.2.3 Pengukuran dan Analisis Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dari kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa depan dan hal-hal yang harus menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga, sekuritas dan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

“Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.” (Hery, 2018)

Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan Menurut (Hery, 2018)

dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu sebagai berikut:

1. “Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui presentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.”

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Beberapa rasio akan digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan dan kinerja perusahaan, dengan menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, sekaligus tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam rupiah, persentasi serta trendnya.

Terdapat beberapa definisi Rasio Keuangan menurut para ahli, sebagai berikut:

“Rasio keuangan adalah kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode” (Kasmir, 2018).

“Rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca” (Hanafi & Halim, 2014).

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)” (Harahap, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan dua data keuangan atau lebih antara satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

### 2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

#### 1. Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa:

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2018) bahwa:

- a. “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membaar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Tatio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Nilai Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- d. Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas atau *cash turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- e. Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Definisi Solvabilitas:

“Solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)” (Kasmir, 2018).

Jenis-jenis rasio solvabilitas menurut (Kasmir, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. “*Debt to Assets Ratio* (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh



terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Assets (Total Aset)}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Equity (Ekuitas)}}$$

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt (Utang Jangka Panjang)}}{\text{Equity (Ekuitas)}}$$

- d. *Times Interest Earned* atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT (Laba Setelah Pajak)}}{\text{Interest (Biaya Bunga)}}$$

- e. *Fixed Charge Coverage* (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa kativa berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}$$

### 3. Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa:

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. “*Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

- b. *Inventory Turn Over* (Perputaran Sediaan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Inventory Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

- c. *Working Capital Turn Over* (Perputaran Modal Kerja) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Working Capital Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

- d. *Total Assets Turn Over Ratio* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turn Over Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2018) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Assets*
4. *Return on Equity Ratio*
5. *Return on Sales Ratio*
6. *Return on Employed*
7. *Return on Investment*

## 8. *Earning Per Shre*”

Penjelasan dari 8 metode pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapat bersih perusahaan atas penjualan.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c. *Return on Assets* (ROA) merupakan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelola investasinya.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- d. *Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}} \times 100\%$$

- e. *Return on Sales Ratio* (ROS) merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Sales Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- f. *Return on Employed* (ROE) merupakan rasio keuangan yang mengukur profitabilitas dan efisiensi dari modal yang digunakan.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Employee} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Yang Digunakan}} \times 100\%$$

- g. *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio untuk menunjukkan besar pengembalian (return) atau keuntungan dari investasi yang dilakukan investor oleh investor

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

- h. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}} \times 100$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan *Environmental, Social* dan *Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan dijadikan sebagai salah satu sumber referensi pada penelitian ini.

**Tabel 2. 4**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Maria Rengganis (2019)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental</i> , <i>Social</i> Dan <i>Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia	<b>Variabel Independen (X):</b> <i>Environmental</i> , <i>Social</i> Dan <i>Governance</i> (ESG)  <b>Variabel Dependen (Y):</b> Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja <i>environmental</i> , <i>social</i> dan <i>governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan jangka pendek dengan nilai signifikansi sebesar - 0,000 (di bawah 0,005), nilai t sebesar 3,844 (di atas 1,662) dan koefisien regresi sebesar -0,314 yaitu kurang dari 0,05 dan <i>environmental</i> , <i>social</i> dan <i>governance</i> berpengaruh positif

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap kinerja keuangan jangka panjang dengan nilai signifikansi sebesar - 0,012 yaitu (di bawah 0,05), nilai t sebesar 2,564 (di atas 1,662) dan koefisien regresi sebesar -0,035
2	Azwani Aulia, Fiona Febriyanti dan Lita Permata Umi (2023)	<i>Tren Analysis Of ESG Disclosure On Green Finance Performance In Indonesia, Malaysia &amp; Singapore Exchange</i>	<b>Variabel Independen (X):</b> <i>Environmental, Social Dan Governance (ESG)</i>  <b>Variabel Dependen (Y):</b>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROA dan PER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan, ROE dan PER berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Sedangkan ROE

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			<p>Nilai Perusahaan</p>	<p>berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG. ROA, ROE, PER berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG dengan nilai perusahaan sebagai variabel <i>intervening</i></p>
3	<p>Naufal Adi Nugroho dan Hersugondo (2022)</p>	<p>Analisis Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Disclosure terhadap Kinerja</p>	<p><b>Variabel Independen (X):</b> <i>Environmental, Social Dan Governance</i> (ESG)</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan, sosial serta tata kelola</p>



No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Keuangan Perusahaan	<b>Variabel</b> <b>Dependen (Y):</b> Kinerja Keuangan Perusahaan	perusahaan secara keseluruhan dapat meningkatkan kinerja keuangan masyarakat dalam pandangan pemangku kepentingan baik pada investor dan masyarakat.
4	Woro Risma Septiana dan Dewita Puspawati (2022)	<i>Analisis Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan ESG di Indonesia Tahun 2016-2020</i>	<b>Variabel</b> <b>Independen (X):</b> <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>  <b>Variabel</b> <b>Dependen (Y):</b> <i>Environmental Social</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>board size</i> memiliki nilai signifikansi 0,160 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. <i>Woman on the board</i> memiliki nilai signifikansi 0,454 lebih besar dari 0,05 sehingga

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			<i>Governance</i> (ESG)	tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. <i>Independent commisioner</i> memiliki nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Kominte remunerasi memiliki nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh postif terhadap pengungkapan ESG. Kualitas audit memiliki nilai signifikansi 0,113 lebih besar dari 0,05 sehingga berpengaruh

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				negatif terhadap pengungkapan ESG.
5	Maulida Nur Safriani dan Dwi Cahyo Utomo (2020)	Pengaruh <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan	<b>Variabel Independen (X):</b> <i>Environmental Social Governance</i> (ESG)  <b>Variabel Dependen (Y):</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG <i>Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan dengan nilai signifikansi 0,0001 lebih kecil dari 0,05. Kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Kinerja pasar perusahaan dengan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6	Andi Ghazali dan Zulmaita (2020)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social and Governance</i> (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p><b>Variabel Independen (X):</b></p> <p><i>Environmental Social Governance</i> (ESG)</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b></p> <p>Tingkat Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan aspek ESG secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan terkhususnya perusahaan sektor infrastruktur, temuan ini dapat mengartikan bahwa dengan bertambahnya jumlah pengungkapan ESG secara keseluruhan dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor serta pemberi</p>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				modal lainnya mulai mempertimbangkan aspek ESG dalam memilih calon perusahaan untuk keputusan investasinya pada pasar Indonesia.
7	Azka Zahrotun Nisa, Kartika Hendra Titisari dan Endang Masitoh (2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, dan Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan	<b>Variabel Independen (X):</b> <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) <b>Variabel Dependen (Y):</b> Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan <i>environmental, social dan governance</i> (ESG) berpengaruh terhadap kinerja operasional dan kinerja pasar perusahaan. Tetapi pengungkapan <i>environmental, social dan governance</i> (ESG) tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan <i>environmental, social</i> dan <i>governance</i> (ESG) dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga menarik perhatian <i>stakeholders</i>, meskipun dalam upaya pengungkapan informasi memerlukan biaya lebih.</p>
8	Putri Sekar Sari dan Jacobus Widiatmoko (2023)	Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG) Disclosure	<b>Variabel Independen (X):</b> <i>Environmental Social</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG) terhadap kinerja

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi	<i>Governance</i> (ESG) <b>Variabel</b> <b>Dependen (Y):</b> Kinerja Keuangan	keuangan. Hal ini disebabkan karena pentingnya transparansi informasi terkait pelaporan keberlanjutan, keterbukaan informasi penting untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta dapat mendukung penggabungan data ESG dalam model analisis investasi.
9	Gustin Ningwati, Ratna Septiyanti	Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG)	<b>Variabel</b> <b>Independen (X):</b> <i>Environmental Social</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG Disclosure berpengaruh terhadap Kinerja

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	dan Neny Desriani	Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan ( <i>The Effect of Environmental, Social and Governance Disclosure on Corporate Performance</i> )	<i>Governance</i> (ESG) <b>Variabel</b> <b>Dependen (Y):</b> Kinerja Perusahaan	Perusahaan. Hal ini menunjukkan keterbukaan informasi non keuangan, seperti ESG sangat penting dalam membantu meningkatkan kinerja perusahaan.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) terhadap Kinerja Keuangan

Meningkatnya investor yang mementingkan aspek berkelanjutan dalam investasi serta regulasi Indonesia yang mendukung pertumbuhan keuangan berkelanjutan menjadikan aspek ESG sebagai aspek yang mulai diperhatikan dalam ruang lingkup perusahaan (Ghazali & Zulmaita, 2022).

Pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) atau ESG



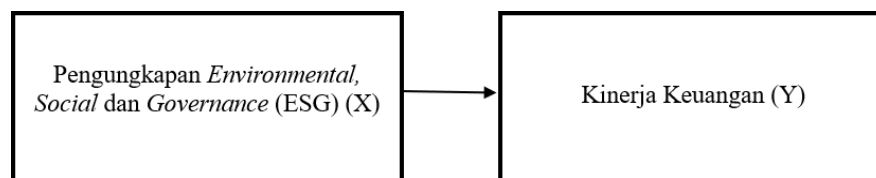
*disclosures* adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi yang bersifat non-finansial ini dapat dijadikan indikator penting dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama keberlangsungan aktivitas operasionalnya beserta dampaknya atas ketiga kriteria tersebut (Ghazali & Zulmaita, 2022). Keterbukaan informasi ini perusahaan diharapkan agar dapat memberikan pengembalian aset yang dapat menjadi modal keberlanjutan perusahaan tersebut. Sesuai dengan tujuan kinerja keuangan, pengungkapan ESG ini dilakukan untuk menghasilkan nilai keuangan bagi perusahaan dengan mengidentifikasi peluang untuk penghematan biaya, peningkatan pendapatan dan mitigasi risiko dengan keterlibatan *shareholder* dan *stakeholder* (Nisa, Titisari, & Masitoh, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan, sosial serta tata kelola perusahaan secara keseluruhan dapat meningkatkan kinerja keuangan masyarakat dalam pandangan pemangku kepentingan baik pada investor dan masyarakat (Nugroho & Hersugondo, 2022). Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki nilai yang tinggi, yang berarti bahwa ESG memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan (Sari & Widiatmoko, 2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, artinya apabila *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) meningkat maka dapat meningkatkan kinerja keuangan (Husada & Handayani, 2021; Ghazali & Zulmaita, 2022; Sari & Widiatmoko, 2023; Rengganis, 2019)

Hal ini mengindikasikan bahwa Pengungkapan *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Semakin baik pengungkapan *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) yang diperoleh maka Kinerja Keuangan pun semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun kerangka pemikiran dalam bentuk sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**

#### **2. 4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis untuk menguji pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social* dan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut:

Hipotesis : *Environmental, Social* dan *Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan